

Analisis penyajian aset tidak berwujud pada laporan keuangan (studi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2020)

Deva Anggraeni Rahmadiyah

e-mail: anggraenidepa@gmail.com

Denna Taris Citra Rahadiansyah

e-mail: dennatzar@gmail.com

Shafira Putri Callista

e-mail: shafiracallista26@gmail.com

Diza Amalia

e-mail: dizaamaliaa23@gmail.com

Raihan Aqil Fauzananda Musrady

e-mail: raihanaqil2001@gmail.com

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung)

ABSTRAK : Aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang memiliki nilai serta masa manfaatnya lebih dari satu tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan aset tidak berwujud pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan LQ45 terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 yang menerapkan aset tidak berwujud pada laporan keuangannya. Metode penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 24 dari 42 perusahaan yang dijadikan objek penelitian dan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis penyajian aset tidak berwujud dalam laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan LQ45 menyajikan aset tidak berwujud dan metode amortisasi dijelaskan dalam laporan keuangan.

Kata kunci – Aset Tidak Berwujud, Laporan Keuangan, PSAK 1, PSAK 19

ABSTRACT : Intangible assets are non-monetary assets that have a value and useful life of more than one year. The purpose of this study is to determine the application of intangible assets to LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020. The data in this study uses secondary data obtained from LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020 that apply intangible assets to their financial statements. The method of determining the sample using purposive sampling technique in order to obtain 24 of 42 companies that are used as objects of research and qualitative descriptive methods to analyze the presentation of intangible assets in the statement of financial position and notes to financial statements. The results show that the majority of LQ45 companies present intangible assets in the financial statements.

Keywords – Intangible Assets, Financial Statements, PSAK 1, PSAK 19

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990-an, fokus pada praktik pengelolaan aset tidak berwujud telah meningkat secara signifikan. Menurut IAI (2015), "aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa bentuk fisik". Uang tunai yang jumlahnya tidak dapat ditentukan. Aset tidak berwujud sangat penting untuk manajemen bisnis jangka panjang yang sukses karena mempengaruhi kesuksesan bisnis Anda. Aset yang disebutkan dalam penelitian ini adalah tiga elemen utama organisasi (modal manusia, modal struktural, pelanggan / hubungan) dalam hal pengetahuan dan teknologi dalam menjalankan proses bisnis seperti produksi produk. dihasilkan oleh (modal). Memiliki kualitas dan inovasi yang sangat baik untuk menambah nilai perusahaan berupa keunggulan bersaing. Manfaat bisnis yang dicapai dengan meningkatkan kemampuan dan inovasi karyawan kami meningkatkan keunggulan kompetitif mereka.

Setiap perusahaan akan berusaha untuk mempublikasikan laporan keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban. Laporan keuangan ini digunakan sebagai sumber informasi untuk mengambil keputusan penting bagi para pemakai laporan keuangan. perkiraan kondisi keuangan Perusahaan yang tidak benar dan harus mencakup laporan yang wajar dan jujur tentang dampak dari setiap transaksi, peristiwa atau kondisi lain dengan pengungkapan tambahan kepada CALK.

Perkembangan skala ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian dunia. Peran ini terkait dengan penggunaan ekonomi dan operasi bisnis. Di sisi bisnis, keberadaan skala ilmu dan teknologi ekonomi berdampak positif pada terciptanya persaingan antar pelaku ekonomi untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan guna mencapai tujuan bisnis. Artinya, mengejar keuntungan atau keuntungan yang maksimal dari bisnis dan nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham yang maksimal (Abadih, Hidayati, & Mawardi, 2017).

Penerapan perusahaan berbasis pengetahuan akan mengubah penciptaan nilai perusahaan. Perusahaan lebih fokus pada peran penting dari intangibles dalam bisnis mereka. Contoh aset tidak berwujud termasuk paten, merek dagang, dan waralaba. Di Indonesia, praktik penggunaan aset tidak berwujud untuk manajemen tercermin dari kecenderungan perusahaan Indonesia untuk menggunakan fundamental tradisional untuk pengembangan bisnis, sehingga apa yang dikuasai oleh produk yang mereka hasilkan menonjol (Susanti, Diatmika, & Sinarwati, 2017).

Standar akuntansi Indonesia terus berubah karena Indonesia bergerak menuju adopsi penuh IFRS, salah satu perbaikannya adalah PSAK19. PSAK19 (revisi 2015) merupakan persetujuan IAS 38 Aset Tak Berwujud, IFRS Annual Improvements, 2010- 2012 Cycle, Efektif 1 Juli (IAI, 2015). Dengan amandemen ini, kami ingin mengetahui bagaimana cara menampilkan aset tidak berwujud dalam laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan apakah sesuai untuk diterapkan di Indonesia. LQ45 adalah perusahaan dengan skor likuiditas tinggi, salah satu dari 60 perusahaan teratas berdasarkan kapitalisasi pasar tahun lalu, dan didukung oleh fundamental perusahaan yang sangat baik. BEI senantiasa memantau kinerja perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut dan mengevaluasi pergerakan pesanan saham setiap tiga bulan. Adapun perusahaan yang masuk dalam LQ45 harus terus mempertahankan kinerjanya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merekrut beberapa komponen LQ45 cair dalam enam bulan ke depan. Dalam meninjau rutinitas bahan besar, lima strain telah ditambahkan dan lima saham dari komponen LQ45 telah dihapus. Laporan keuangan yang dipublikasikan mencerminkan adanya aset tidak berwujud dan adanya nilai yang terukur, sehingga tidak ada nilai aset yang tidak terbatas dalam laporan keuangan tahunan. Aset tidak berwujud adalah bagian yang sangat penting dari modal intelektual. Ini adalah keuntungan sejati untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Trisnajuna & Sisdyani, 2015).

Aset tidak berwujud adalah hak atau hak manajemen, izin dan manfaat. Dua karakteristik khas aset tidak berwujud telah mencapai dari masa manfaat dan ketidakpastian bentuk fisik. Aset tidak berwujud dapat diklasifikasikan menjadi aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi dan aset tidak berwujud yang tidak dapat dibedakan (Fauzi, Suharjo, & Syamsun, 2016).

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aset Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa bentuk fisik, sebagaimana ditentukan dalam PSAK 19 (IAI, 2015). Aset perusahaan yang memisahkan aset atau kewajiban yang dapat diidentifikasi yang ditanggung oleh perusahaan sehubungan dengan penjualan, pengalihan, lisensi, sewa, pertukaran, atau kontrak terkait. Aset dianggap dapat diidentifikasi, terlepas dari apakah Anda berniat atau tidak. Atau suatu aset yang dihasilkan dari suatu kontrak atau tuntutan hukum lainnya. Apakah hak-hak ini dapat dialihkan atau dipisahkan dari kami atau hak dan kewajiban lainnya. Aset keuangan, hak pertambangan, minyak dan gas bumi tidak termasuk dalam kategori aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud, di sisi lain, adalah item non-fisik, dapat diidentifikasi, non-moneter yang dapat mengelola aset perusahaan dan menghasilkan manfaat ekonomi masa depan bagi perusahaan (IAS 38, 2014). Rosdini (2016) menyatakan bahwa aset tidak berwujud berada di jantung kesenjangan informasi yang muncul dari kegiatan ekonomi dan perusahaan yang berorientasi masa depan yang tidak pasti.

Jenis-jenis aset tidak berwujud adalah:

1. Paten adalah hak eksklusif yang diberikan oleh perusahaan paten dan memungkinkan penerima paten untuk membuat, menjual, atau menguasai penemuan untuk jangka waktu tertentu sejak dikeluarkannya paten. Paten tidak dapat diperpanjang. Sebuah perusahaan dapat memperpanjang umur paten hanya dengan memperoleh paten baru untuk pengembangan desain aslinya. Biaya untuk mendapatkan paten adalah uang tunai yang dibayarkan untuk mendapatkan paten. Biaya hak cipta adalah biaya untuk memperoleh dan memelihara hak cipta. merek dagang.
2. Hak Cipta ©. Pemerintah secara signifikan memberikan pemilik eksklusif untuk pengembangan dan pengembangan publikasi dan ekspansi. Harga hak cipta adalah biaya untuk mengambil dan memelihara hak cipta.
3. Daftar Produk Merek Dagang adalah simbol yang mengidentifikasi bisnis seperti Word, Produk, atau Coca Cola, Game Boys, Windows, Frappuccino. Merek dapat meningkatkan penjualan produk. Pemilik produk dapat mendaftarkan nama-nama ini ke lembaga pemerintah untuk mengambil kepemilikan atas nama-nama produk ini.
4. Waralaba dan lisensi. Waralaba adalah perjanjian kontraktual antara pemilik waralaba dan penerima waralaba, yang memberikan hak kepada penerima waralaba untuk menjual, menyediakan layanan, atau menggunakan merek tertentu. Lisensi adalah hak untuk menggunakan produk atau layanan tertentu, seperti: B. Penggunaan jalan untuk layanan taksi, penggunaan lahan publik untuk telepon dan tiang listrik.
5. Goodwill adalah bagian dari aset di neraca dan mencerminkan kelebihan pembayaran aset yang dibutuhkan perusahaan dibandingkan dengan nilai pasarnya. Goodwill hanya diakui oleh perusahaan jika mengakuisisi bisnis orang lain.

Pengakuan aset tidak berwujud harus menunjukkan bahwa aset tersebut memenuhi definisi aset tidak berwujud dan kriteria pengakuan. Aset tidak berwujud hanya boleh diakui jika entitas kemungkinan besar akan memperoleh manfaat dari aset tersebut di masa depan dan biaya perolehan aset dapat ditentukan secara andal sesuai dengan PSAK 19 (IAI, 2015). Manfaat ekonomi masa depan dari aset tidak berwujud dapat mencakup pendapatan dari penjualan barang atau jasa, penghematan biaya, atau manfaat lain yang

Analisis Penyajian Aset Tidak Berwujud Pada Laporan Keuangan

dihasilkan dari penggunaan aset oleh perusahaan. Misalnya, menggunakan hak kekayaan intelektual dalam proses produksi tidak meningkatkan pendapatan di masa depan, tetapi mengurangi biaya produksi di masa depan (Firmansyah, et al., 2020).

Biaya perolehan aset tidak berwujud adalah harga pembelian setelah dikurangi diskon dan pengembalian uang tunai, termasuk pajak impor (impor) dan pajak pembelian yang tidak dapat dipulihkan, serta biaya yang mungkin terkait langsung dengan produksi aset. Ini telah dibangun. Menggunakan. Biaya atribusi langsung adalah biaya imbalan kerja yang dapat diatribusikan secara langsung dengan pelepasan aset. Biaya profesional yang dikeluarkan secara langsung untuk menjalankan aset (siapa pakai). Biaya pengujian agar Aset dapat berfungsi dengan baik. Contoh biaya yang tidak termasuk dalam biaya tidak berwujud adalah biaya pengenalan produk atau layanan baru (termasuk biaya iklan dan iklan) dan biaya pemindahan bisnis ke lokasi atau basis pelanggan baru (karyawan) termasuk biaya dan biaya administrasi dan dan lain-lain (Firmansyah, et al., 2020)

2.2. Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013: 105), laporan tahunan adalah Hasil keuangan dan operasi perusahaan pada titik waktu atau periode tertentu keamanan. Jenis laporan keuangan yang umum dikenal adalah neraca. Laporan laba rugi atau hasil operasi, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Berdasarkan PSAK / Standar Akuntansi Keuangan 5 jenis laporan keuangan:

1. Laporan laba rugi ditulis oleh perusahaan anda akan mengalami keuntungan atau kerugian selama periode waktu tertentu.
2. Laporan perubahan modal menunjukkan bahwa modal adalah [erusahaan akan meningkat atau menurun selama periode waktu tertentu.
3. Neraca digunakan untuk menentukan jumlah aset, kewajiban, dan modal sebuah perusahaan untuk jangka waktu tertentu.
4. Laporan arus kas digunakan untuk mengetahui seberapa besar atau penurunan posisi kas kita selama periode waktu tertentu.
5. Catatan laporan keuangan tahunan membantu memberikan penjelasan yang lebih rinci atau informasi tentang keadaan perusahaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mencari, mengambil, dan mengumpulkan kumpulan data yang bertujuan untuk memahami secara jelas fakta-fakta suatu perusahaan yang tidak dapat dihitung dalam skala numerik. Studi kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, dan kekerabatan (Ghony & Almanshur, 2012). Jenis penelitian kualitatif ini memiliki ciri deskriptif yang cenderung menggunakan analisis (Ramdhan, 2021). Peneliti perlu menjelaskan objek, fenomena, atau lingkungan sosial yang telah ditulis (Anggito & Setiawan, 2018).

Para peneliti menganalisis presentasi aset tidak berwujud sesuai dengan aset tidak berwujud 2014 jika nilai aset tidak berwujud mempertimbangkan nilai aset tidak berwujud, mengingat kontribusi dari berbagai aset dan aset lainnya. Dilakukan. Ini tidak penting, dapat dikombinasikan dengan kontribusi orang lain, dan nilai aset tidak berwujud dari aset tidak berwujud sangat penting, dikombinasikan dengan kontribusi lain, tetapi dikombinasikan dengan kontribusi lain, tetapi aset tidak berwujud untuk menggabungkannya dengan kontribusi lain yang dapat Anda analisis. tampilan informasi. Nilai aset tidak berwujud tidak ditampilkan secara signifikan untuk dipresentasikan secara terpisah.

Pemilihan perusahaan LQ45 sebagai objek studi perusahaan, karena LQ45 adalah likuiditas tertinggi dengan kapitalisasi pasar yang besar, ada beberapa jenis aset tidak berwujud dan

Analisis Penyajian Aset Tidak Berwujud Pada Laporan Keuangan

kombinasi bisnis. Sumber jenis dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen arsip perusahaan, laporan keuangan perusahaan, buku, majalah, artikel, esai, atau dokumen, dan urutan kedua dari survei perpustakaan itu adalah data. Pemilihan data menggunakan teknik pengambilan sampel sraktif, yaitu, para peneliti memastikan ilustrasi dari pertimbangan spesifik seperti populasi Sifasifi, menurut target penelitian (Lenaini, 2021).

Adapun kriteria sampel yang telah ditetapkan sebagai berikut :

1. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020.
2. Perusahaan LQ45 yang mempertahankan posisinya dalam indeks LQ45 tahun 2020.
3. Perusahaan LQ45 yang konsisten memaparkan aset tidak berwujud pada laporan keuangan tahun 2020.

Tabel 1.1
Daftar obyek perusahaan yang diteliti

No	Perusahaan	No	Perusahaan
1	Aneka Tambang (Persero) Tbk	13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
2	Astra International Tbk	14	Jasa Marga (Persero) Tbk
3	Bank Central Asia Tbk	15	Kalbe Farma Tbk
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk	16	Media Nusantara Citra Tbk
5	Bumi Serpong Damai Tbk	17	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
6	Bank Tabungan Pensiunan National Syariah Tbk	18	PP (Persero) Tbk
7	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	19	Surya Citra Media Tbk
8	Erajaya Swasembada Tbk	20	Semen Indonesia (Persero) Tbk
9	XL Axiata Tbk	21	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
10	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	22	Sarana Menara Nusantara Tbk
11	Indofood Sukses Makmur Tbk	23	Unilever Indonesia Tbk
12	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	24	Wijaya Karya (Persero) Tbk

Sumber : data diolah penulis (2022)

PEMBAHASAN

Menampilkan aset tidak berwujud tidaklah mudah (Firmansyah, Sari, & Maharani, 2020) karena sifat aset tidak berwujud unik serta cenderung sulit untuk dievaluasi dan disajikan. Dalam persaingan bisnis, perusahaan perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber dayanya (Trisnajuna & Sisdyani, 2015). Menurut (Soraya & Syafruddin, 2013) aset tidak berwujud diakui dalam laporan keuangan, tetapi nilai yang tidak dapat dijelaskan tidak diakui dalam laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan karena standar akuntansi yang tidak konsisten terkait dengan pengukuran dan penyajian aset tidak berwujud dalam laporan keuangan (Siegel dan Borgia dalam Trisnajuna & Sisdyani, 2015)

Analisis Penyajian Aset Tidak Berwujud Pada Laporan Keuangan

Penulis telah menetapkan kriteria penelitian untuk menganalisis aset tidak berwujud LQ45 perusahaan sebagai berikut:

1. Jika informasi tentang nilai suatu aset tidak berwujud tidak ditampilkan atau diungkapkan dalam item Aset Tidak Berwujud dan Aset dan Catatan Lainnya, maka dianggap informasi tentang Aset Tidak Berwujud tidak ditampilkan.
2. Pengungkapan terpisah jumlah tak berwujud dan goodwill di neraca (PSAK 1).
3. Informasi tentang cara mengamortisasi aset tidak berwujud dengan masa manfaat terbatas (PSAK 19).

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis terhadap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan indeks LQ45 dengan tujuan untuk menemukan kesesuaian penyajian aset tak berwujud. Hasil analisis dari 42 sampel perusahaan pada indeks LQ45, terdapat 24 perusahaan atau sebesar 57% yang mengungkapkan aset tak berwujud pada laporan keuangan perusahaannya.

Tabel 1.2

Daftar perusahaan LQ45 yang menyajikan aset tak berwujud dan goodwill secara terpisah sesuai dengan PSAK No. 1 2013

No	Perusahaan	Aset Tak Berwujud	Goodwill	Terpisah	Tidak Terpisah
1	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
2	Astra International Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
3	Bank Central Asia Tbk	Disajikan	Disajikan	-	Disajikan
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Disajikan	Disajikan	-	Disajikan
5	Bumi Serpong Damai Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
6	Bank Tabungan Pensiunan National Syariah Tbk	Disajikan	Disajikan	-	Disajikan
7	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
8	Erajaya Swasembada Tbk	Disajikan	Tidak disajikan	Disajikan	-
9	XL Axiata Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
10	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
11	Indofood Sukses Makmur Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
12	Indocement Tungal Prakarsa Tbk	Disajikan	Tidak disajikan	Disajikan	-

Analisis Penyajian Aset Tidak Berwujud Pada Laporan Keuangan

13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
14	Jasa Marga (Persero) Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
15	Kalbe Farma Tbk	Disajikan	Tidak disajikan	Disajikan	-
16	Media Nusantara Citra Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
17	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Disajikan	Tidak disajikan	Disajikan	-
18	PP (Persero) Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
19	Surya Citra Media Tbk	Disajikan	Disajikan	-	Disajikan
20	Semen Indonesia (Persero) Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
21	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Disajikan	Disajikan	-	Disajikan
22	Sarana Menara Nusantara Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
23	Unilever Indonesia Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-
24	Wijaya Karya (Persero) Tbk	Disajikan	Disajikan	Disajikan	-

Sumber : Data diolah penulis (2022)

Menurut PSAK No. 1 Revisi 2013, representasi *goodwill* dan aset tidak berwujud harus dipisahkan. Sebagian besar perusahaan melaporkan *goodwill* dan aset tidak berwujud lainnya secara terpisah untuk objek yang mereka analisis. Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa 79,2% perusahaan LQ45 tahun 2020 memenuhi kriteria kedua untuk menyajikan *intangible asset* dan *goodwill* secara terpisah sedangkan 20,8% perusahaan LQ45 menyajikan *intangible asset* dan *goodwill* secara tidak terpisah. Laporan keuangan perusahaan LQ45 tahun 2020 sudah banyak yang merepresentasikan aset tidak berwujud. Lima perusahaan hanya melaporkan *goodwill* dalam laporan keuangan mereka, mengklasifikasikan *goodwill* dalam akun aset lain, atau melaporkan *goodwill* dan aset tidak berwujud tidak terpisah.

Analisis Penyajian Aset Tidak Berwujud Pada Laporan Keuangan

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2020
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

ASET	Catatan	2020	2019
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	3,33,38	20.589	18.242
Aset keuangan lancar lainnya	4,33,38	1.303	554
Piutang usaha			
Pihak berelasi	5,33,38	1.644	1.792
Pihak ketiga	5	9.995	10.005
Aset kontrak	6,33,38	1.036	-
Piutang lain-lain	38	214	292
Persediaan	7	983	585
Biaya kontrak	9	454	-
Pajak dibayar di muka	28a	3.170	2.599
Tagihan restitusi pajak	28b	854	992
Aset lancar lainnya	8,33	6.561	6.891
Jumlah Aset Lancar		<u>46.503</u>	<u>41.722</u>
ASET TIDAK LANCAR			
Aset kontrak	6,33,38	203	-
Penyertaan jangka panjang pada instrumen keuangan	10,38	4.045	1.053
Penyertaan jangka panjang pada entitas asosiasi	11	192	1.210
Biaya kontrak	9	1.254	-
Aset tetap	12,38	160.923	156.973
Aset hak guna	13	18.566	-
Aset takberwujud	15	6.846	6.446
Aset pajak tangguhan - bersih	28f	3.578	2.898
Aset tidak lancar lainnya	14,28,33,38	4.833	10.906
Jumlah Aset Tidak Lancar		<u>200.440</u>	<u>179.486</u>
JUMLAH ASET		<u>246.943</u>	<u>221.208</u>

Gambar 1.1

Penyajian Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dan Entitas Anaknya

Sumber : Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Pada gambar 1.1 yaitu contoh penyajian aset tidak berwujud oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, aset tak berwujud disajikan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian dan catatan atas laporan keuangan karena nilai aset tidak berwujud dianggap material.

Tabel 1.3
Daftar perusahaan LQ45 yang melakukan metode amortisasi

No	Perusahaan	Metode	No	Perusahaan	Metode
1	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Garis lurus	13	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	Garis lurus
2	Astra International Tbk	Tidak dijelaskan	14	Jasa Marga (Persero) Tbk	Garis lurus
3	Bank Central Asia Tbk	Garis lurus	15	Kalbe Farma Tbk	Garis lurus
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Tidak dijelaskan	16	Media Nusantara Citra Tbk	Garis lurus
5	Bumi Serpong Damai Tbk	Garis lurus	17	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Garis lurus
6	Bank Tabungan Pensiunan National Syariah Tbk	Garis lurus	18	PP (Persero) Tbk	Tidak dijelaskan
7	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Tidak dijelaskan	19	Surya Citra Media Tbk	Tidak dijelaskan
8	Erajaya Swasembada Tbk	Garis lurus	20	Semen Indonesia (Persero) Tbk	Garis lurus

Analisis Penyajian Aset Tidak Berwujud Pada Laporan Keuangan

9	XL Axiata Tbk	Garis lurus	21	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Garis lurus
10	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Garis lurus	22	Sarana Menara Nusantara Tbk	Garis lurus
11	Indofood Sukses Makmur Tbk	Tidak dijelaskan	23	Unilever Indonesia Tbk	Garis lurus
12	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	Garis lurus	24	Wijaya Karya (Persero) Tbk	Tidak dijelaskan

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Entitas mengungkapkan metode penyusutan untuk aset takberwujud penggunaan terbatas sesuai dengan PSAK 19 revisi (IAI, 2015). Kebijakan kami tentang amortisasi aset tidak berwujud didasarkan pada metode garis lurus. Penyusutan didasarkan pada masa manfaat ekonomis. Oleh karena itu, ketentuan ini diberlakukan oleh sebagian besar perusahaan. Pada tabel 1.3 di atas, 71% perusahaan LQ45 tahun 2020 sudah memenuhi kriteria kedua yaitu adanya informasi mengenai amortisasi aset tidak berwujud dengan masa manfaat terbatas. Sedangkan, 29% perusahaan tidak menjelaskan metode amortisasi yang digunakan.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2020 dan untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

j. Aset takberwujud

Aset takberwujud terutama terdiri dari piranti lunak. Aset takberwujud diakui jika kemungkinan besar Grup akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset takberwujud tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Aset takberwujud dicatat berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi amortisasi dan rugi penurunan nilai, apabila ada. Aset takberwujud diamortisasi selama estimasi masa manfaatnya. Grup mengestimasi nilai yang dapat diperoleh kembali dari aset takberwujud. Apabila nilai tercatat aset takberwujud melebihi estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali, maka nilai tercatat aset tersebut diturunkan menjadi sebesar estimasi jumlah terpulihkan.

Aset takberwujud, kecuali *goodwill* diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan estimasi masa manfaat aset takberwujud sebagai berikut:

	Tahun
Piranti lunak	3-6
Lisensi	3-20
Aset takberwujud lainnya	1-30

Aset takberwujud dihentikan pengakuannya ketika aset tersebut dilepaskan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasan aset tersebut. Selisih dalam laporan antara nilai tercatat aset dengan hasil neto yang diterima dari pelepasannya diakui dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian.

Gambar 1.2

Amortisasi Metode Garis Lurus PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Sumber: Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Pada gambar 1.2 yaitu contoh amortisasi aset tak berwujud dengan metode garis lurus oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Perusahaan mengungkapkan estimasi masa manfaat aset tak berwujud sesuai dengan PSAK 19.

KESIMPULAN

Penyajian mengenai aset tak berwujud masih menjadi hal yang tidak mudah untuk dilakukan karena seperti yang diketahui sifat aset ini tidak berwujud, unik, dan cenderung sulit untuk dilakukan penilaian dan disajikan (Firmansyah et al., 2020). Hal ini dapat disebabkan oleh inkonsistennya standar akuntansi terkait pengukuran dan pelaporan aset tak berwujud dalam laporan keuangan (Siegel dan Borgia dalam Trisnajuna & Sisdyani, 2015). Perusahaan LQ45 yang mengungkapkan aset tak berwujud hanya 57%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pengungkapan aset tak berwujud pada perusahaan LQ45 masih sedikit.

Analisis Penyajian Aset Tidak Berwujud Pada Laporan Keuangan

Pemisahan antara aset tak berwujud dan goodwill di beberapa perusahaan tersebut hanya menyajikan goodwill pada laporan keuangannya, mengklasifikasikan goodwill kedalam akun aset lain-lain, atau penyajian goodwill dan aset tak berwujud yang menjadi satu. Hal ini menunjukkan perusahaan LQ45 tahun 2020 yang memenuhi kriteria kedua dalam penyajian aset tak berwujud dan goodwill terpisah sebanyak 79,2%.

Perusahaan mengungkapkan kebijakan amortisasi menggunakan metode garis lurus, amortisasi harus dilakukan sesuai dengan masa manfaat ekonomisnya. Pada perusahaan LQ45 tahun 2020 yang memenuhi kriteria ketiga yaitu mengungkapkan metode amortisasi yang digunakan untuk aset tak berwujud dengan masa manfaat terbatas sebanyak 71%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadih, T. M., Hidayati, D. H. N., & Mawardi, M. C. (2017). Analisis Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 4(4), 34. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/346/387>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.). Sukabumi: CV Jejak. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2015). PSAK 19 Aset Takberwujud.
- Fauzi, A., Suharjo, B., & Syamsun, M. (2016). Pengaruh Sumber Daya Finansial, Aset Tidak Berwujud dan Keunggulan Bersaing yang Berimplikasi Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Lombok NTB. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 11(2), 151–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/mikm.11.2.151-158>
- Firmansyah, A., Sari, A. K., & Maharani, Y. P. (2020). Implementasi Aset Tak Berwujud PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Bisnis Net*, 3(1), 52–61. Retrieved from www.telkom.co.id
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. T. Sari, Ed.). Jakarta: Ar-ruzz Media. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853632>
- IFRS Foundation. (2014). IAS 38 Intangible Assets.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Soraya, L., & Syafruddin, M. (2013). Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–9.
- Susanti, P. E., Diatmika, I. P. G., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Sumber Daya dan Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar. *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi*, 7(1).
- Trisnajuna, M., & Sisdyani, E. A. (2015). Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 888–915.